

BAB LIMA

KESIMPULAN

Pekabaran Injil merupakan kewajiban setiap orang percaya. Supaya efektif, pekabaran Injil ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Karena hal ini lahirlah metode-metode pemberitaan Injil dan *Disciple-Making Movement* menjadi salah satu metode yang hadir untuk menjawab kebutuhan pekabaran Injil ini. *Disciple-Making Movement* berangkat dari semangat untuk menjangkau bangsa-bangsa dan membaptis mereka untuk dijadikan murid Kristus.

Sebagaimana sebuah strategi mengalami perubahan ketika bertemu dengan konteks, demikian juga metode *Disciple-Making Movement* di Indonesia. Konteks umat beragama Islam menjadi variabel yang memberikan dampak bagi strategi pendekatan DMM di Indonesia. Meski mengalami perubahan, prinsip-prinsip utama dan langkah-langkah dari metode ini tidak banyak berubah. Tujuan dari metode ini tetap sama, yaitu murid yang memuridkan murid baru, pemimpin yang memperlengkapi pemimpin baru, dan jemaah yang menanam jemaah baru.

Di Indonesia, gerakan DMM ini dimulai melalui pelatihan yang dibawakan langsung oleh David Watson dan juga timnya. Dalam perkembangannya di Indonesia, metode DMM mengalami kontekstualisasi. Kesadaran bahwa orang-orang Muslim di Indonesia tidak bisa langsung menerima bahwa dosa mereka dihapus oleh orang lain membawa metode ini pada sebuah kurikulum yang

menjelaskan bahwa pengampunan dosa tidak bisa diperoleh tanpa adanya pertumpahan darah. Hal ini dipelajari dari cerita-cerita nabi yang kemudian berlanjut pada cerita Isa Almasih yang menjelaskan bahwa Isa adalah Anak Allah yang dikorbankan untuk menghapus dosa seluruh dunia.

Untuk bisa membawakan cerita-cerita ini, para *Disciple-Makers* mendapatkan pelatihan khusus sebelum kemudian diutus untuk menjangkau suku-suku terabaikan. Idealnya para *Disciple-Makers* diutus dalam tim, bukan perorangan. Sebelum berangkat, *Disciple-Makers* bisa membagikan visi pelayanan mereka kepada orang lain yang menjadi tim pendukung pelayanan mereka. Kepada orang-orang ini *Disciple-Makers* harus secara rutin memberikan perkembangan pelayanannya.

Penjangkauan orang-orang yang terhilang merupakan hal yang menarik, karena setiap *Disciple-Makers* menggunakan platform mereka masing-masing untuk memberikan dampak di konteks mereka melayani. *Disciple-Makers* juga mengesampingkan identitasnya sebagai orang beragama Kristen dengan tidak mengikuti perkumpulan di gereja setempat. Tujuannya adalah supaya mereka dapat diterima oleh komunitas lokal dan tidak tersandung dengan kegiatan pelayanan gerejawi.

Tugas selanjutnya dari *Disciple-Makers* adalah mencari Orang Damai yang akan dimuridkan. Ada beberapa cara untuk bisa menemukan Orang Damai, di antaranya melalui membagikan *shema*, menceritakan keselamatan pribadi, melalui mimpi dan penglihatan, dan memahami kebutuhan orang-orang dan mendoakannya. Ketika Orang Damai menunjukkan dirinya dan bersedia membawa

keluarganya, fokus *Disciple-Makers* diubah kepada Kelompok Penemuan. Dalam Kelompok Penemuan ini *oikos* mempelajari Kitab Suci dan di akhir setiap pelajaran ada pertanyaan diskusi. Pertanyaan diskusi SPECK dan 3 pertanyaan bisa disatukan untuk menghasilkan aplikasi Kitab Suci yang lebih konkrit. Dalam Kelompok Penemuan ini *Disciple-Makers* menekankan konsep inisiatif kepada anggota-anggota yang belajar. Kelompok Penemuan menggunakan metode induktif dari 10 Cerita Nabi dan 15 Cerita Isa, untuk melakukan analisis cermat terhadap cerita-cerita tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip kehidupan bagi seorang murid. Setiap bahan pelajaran disandingkan dengan ayat Al-Quran sebagai jembatan konteks. Di sini *Disciple-Makers* harus berhati-hati, supaya tidak menunjukkan seolah-olah Al-Qur'an juga berotoritas.

Setelah Kelompok Penemuan menyelesaikan 25 pelajaran Kitab Suci, mereka ditantang untuk menerima Isa dan dipermandikan. Idealnya Kelompok Penemuan dipermandikan sekaligus untuk kemudian menjadi Jemaah Rumah yang kemudian dipersiapkan untuk memuridkan orang-orang lain lagi. Dalam tahap ini ketika mereka dituduh murtad menjadi Kristen mereka tidak merubah identitas mereka. Agama di KTP, cara berpakaian, dan apa yang dimakannya tetap sama. Mereka juga tidak beribadah di bangunan gereja Kristen. Identitas baru yang mereka miliki adalah sebagai *hawariyyun* Isa Almasih.

Komunitas orang percaya yang dilahirkan oleh DMM bisa dikategorikan dalam Spectrum C5, karena mereka diarahkan pada identitas Muslim yang kemudian percaya kepada Yesus. Dalam kontekstualisasi yang dialami, para *Disciple-Makers* juga dapat dikategorikan dalam Spectrum W3 karena para pekerja

menyebut diri mereka sebagai murid atau pengikut Isa. Memang posisi pada Spectrum C5 dan W3 ini baik untuk menembus dinding sosial dan budaya, tetapi perlu terus diperhatikan supaya tidak menjerumus ke arah sinkretisme agama. Diperlukan batasan-batasan teologi yang jelas untuk kemudian menjaga ketepatan teologi dari DMM dalam konteks Indonesia.

Penulis melihat adanya beberapa hal yang masih bisa dikembangkan untuk memperbaiki nilai-nilai teologi dalam mengabarkan Injil melalui metode DMM ini. di antaranya adalah dengan menjaga sikap yang mengafirmasi otoritas dan kebenaran dari dalam Al-Qur'an dan memaksimalkan peran Orang Damai dalam *oikos*-nya melalui komposisi belajar yang bisa dibantu untuk diarahkan kepada kehidupan sehari-hari. Mungkin pada akhirnya identitas tidak begitu penting, tetapi bagaimana menyaksikan Kristus di tengah masyarakat harus menjadi agenda utama dari seorang murid.

Saran Penelitian

Setelah memberikan tinjauan teologis terhadap metode DMM dalam konteks Indonesia, penulis melihat terdapat beberapa pembahasan yang bisa menjadi penelitian lebih lanjut, yakni sebagai berikut:

Pertama, titik krusial dari DMM adalah bagaimana orang-orang mempelajari Kitab Suci melalui Kelompok Penemuan. Di dalam Kelompok Penemuan ini juga mereka mengenal Kristus. Hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana efektivitas Kelompok Penemuan dalam menanamkan nilai-nilai Kristologi?

Kedua, penggunaan Al-Qur'an sebagai jembatan kepada Taurat, Zabur, dan Injil cukup kontroversial karena memunculkan tuduhan-tuduhan sinkretisme. Hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana posisi Al-Qur'an dalam pemberitaan Injil kepada umat Muslim?